

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia digunakan masyarakat dalam berbagai kegiatan dan berbagai tujuan tertentu. Dalam praktiknya penggunaan bahasa Indonesia seringkali bersinggungan dengan bahasa-bahasa lain terutama bahasa daerah hal ini dikarenakan jauh sebelum mengenal bahasa Indonesia banyak di antara masyarakat Indonesia lebih dahulu menguasai bahasa ibu mereka yaitu bahasa daerah.

Indonesia merupakan satu dari sekian banyak negara yang memiliki ragam bahasa daerah hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari sejumlah pulau-pulau yang di setiap pulau terdapat berbagai ragam bahasa daerah. Ini pula yang menjadikan Indonesia kaya akan bahasa.

Penggunaan dua-bahasa atau lebih sudah menjadi hal yang biasa terlebih di daerah yang masyarakatnya multilingual artinya masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa. Saat ini, sebagian besar manusia adalah dwibahasawan.

Nugroho (2011:1) mengatakan individu dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Individu sebagai dwibahasawan yang dimaksud selain menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Bahkan, tidak sedikit dari mereka menerapkan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Prancis, bahasa Arab ataupun bahasa asing lainnya. Bahasa-bahasa

asing yang dimaksud merupakan bahasa yang dipelajari dan banyak diterapkan dalam komunikasi guru-siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Nugroho (2011 : 1) mengatakan fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seorang individu berada. Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan pada waktu anak-anak dan juga pada waktu dewasa. Sedangkan peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, ataupun di tempat-tempat lainnya.

Aceh sebagai provinsi paling barat di Indonesia, menyimpan ragam kekayaan budaya, termasuk ragam suku dan bahasa. Di Aceh sendiri terdapat 13 suku. Masing-masing suku memiliki bahasa masing-masing otomatis bahasa daerah juga berjumlah 13 bahasa, yakni bahasa Aceh, Gayo, aneuk jamee, singkil, Alas, Tamiang, Kluet, Devayan, Siluai, Papak, Haloban, Lekon dan Nias. Diantara bahasa-bahasa daerah yang terdapat di provinsi Aceh, bahasa Aceh merupakan bahasa daerah terbesar dan juga yang paling banyak penuturnya, yakni sekitar 70 % dari total penduduk provinsi Aceh. Penutur asli bahasa Aceh adalah mereka yang mendiami kabupaten Aceh besar, kabupaten pidie, Kabupaten Aceh jeumpa, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Barat, dan kota Madya Sabang. Selain itu di luar provinsi pun masih ada kelompok masyarakat Aceh yang tetap mempertahankan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu mereka. Hal ini banyak kita jumpai dalam komunitas-komunitas masyarakat Aceh di Medan, Jakarta, Kuala Lumpur dan sebagainya. Dengan adanya bermacam-macam bahasa daerah yang digunakan, sudah pasti sangat dibutuhkan bahasa penghubung yang dapat dimengerti oleh semua suku dan

pengguna bahasa daerah yang ada. Umumnya bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa penghubung apabila interaksi terjadi antar dua suku yang berbeda. Namun, unsur dan sistem bahasa daerah terkadang juga disisipi dalam melakukan interaksi atau komunikasi baik dalam kegiatan formal ataupun informal. Hal inilah yang cenderung menyebabkan terjadinya interferensi, integrasi, alih kode dan campur kode.

Interferensi merupakan gejala tutur (*speech, parole*) terjadi hanya pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi terjadi karena adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer dan Agustina, 2004:120). Interferensi disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Alwasilah, 1985:131). Kebiasaan dalam berbahasa menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari suatu saat akan terbawa dalam pembicaraan formal. Interferensi dapat terjadi karena faktor dalam diri masing-masing siswa yang berdwibahasa akan timbul gejala yang disebut kontak bahasa (Chaer dan Agustina, 2004:86). Kontak bahasa dapat terjadi karena dipergunakannya dua bahasa atau lebih oleh penutur yang sama secara bergantian. Dengan adanya kontak bahasa tidak dapat dielakkan lagi pada siswa-siswa tersebut akan terjadi saling mempengaruhi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Aceh atau sebaliknya. Dalam kondisi seperti itu dapat memungkinkan terjadi interferensi yaitu mengacaukan kaidah kedua bahasa yang dikuasai.

Interferensi itu berupa penyimpangan dari norma-norma bahasa yang satu dalam ujaran dwibahasawan akibat penguasaan atas bahasa yang lain. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari suatu saat akan terbawa dalam pembicaraan formal. Interferensi dapat terjadi karena faktor dalam diri masing-masing siswa yang berdwibahasa akan timbul gejala yang disebut kontak bahasa (Chaer dan Agustina, 2004:86). Kontak bahasa dapat terjadi karena dipergunakannya dua bahasa atau lebih oleh penutur yang sama secara bergantian. Dengan adanya kontak bahasa tidak dapat dielakan lagi pada siswa-siswa tersebut akan terjadi saling mempengaruhi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa atau sebaliknya. Dalam kondisi seperti itu dapat memungkinkan terjadi interferensi yaitu mengacaukan kaidah kedua bahasa yang dikuasai. Interferensi itu berupa penyimpangan dari norma-norma bahasa yang satu dalam ujaran dwibahasawan akibat penguasaan atas bahasa yang lain.

Keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi 4 bagian, yakni ; menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Fokus dalam penelitian ini adalah menulis. Menulis merupakan salah satu kompetensi bahasa yang harus benar-benar dikuasai oleh setiap manusia. Menulis digunakan oleh manusia untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk tulisan.

Di sekolah umumnya, dalam proses belajar mengajar tentu tidak terlepas dari kegiatan menulis. Penggunaan bahasa dalam menulis yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia yang semestinya adalah hal yang harus dihilangkan pada diri siswa. Hal ini juga termasuk pada interferensi dalam tulisan berbahasa Indonesia siswa. Di dalam kelas apalagi di sekolah-sekolah yang berada di

pedesaan sangat berkemungkinan terjadi interferensi, dikarenakan penutur bahasa di daerah Samatiga memang menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa sehari-hari mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah yang akhirnya berdampak pada bahasa yang digunakan oleh siswa dalam proses belajar. Dampak yang didapat berupa siswa cenderung menggunakan kata dan sistem bahasa pertama yaitu bahasa Aceh dalam menulis sebuah teks berbahasa Indonesia. Hal ini terbukti pada hasil observasi dan wawancara awal dengan guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut, guru tersebut mengatakan “Memang dalam keseharian pada proses belajar bahasa pertama siswa memberi pengaruh yang besar pada bahasa Indonesia siswa”. Hal tersebut juga terdapat pada karangan siswa yang diamati penulis saat observasi awal di sekolah SMP N 4 Samatiga.

Interferensi harus ditangani sedini mungkin karena interferensi jelas merusak bahasa Indonesia. Cara mencegah terjadinya interferensi adalah dengan melakukan penelitian yang berkenaan dengan interferensi sehingga sesudah didapatkan hasilnya maka, akan dilakukan tindak lanjut oleh guru bidang studi bahasa Indonesia untuk membimbing peserta didik agar bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran.

Penelitian tentang sociolinguistik yang berkaitan dengan interferensi dalam penulisan pada siswa sangat jarang dilakukan di daerah Aceh terkhusus di kecamatan Samatiga sendiri. Atas dasar inilah akhirnya peneliti tertarik untuk mengkaji atau meneliti peristiwa kebahasaan berupa interferensi bahasa Aceh dalam penulisan teks narasi berbahasa Indonesia yang ada di SMP Negeri 4 Samatiga.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Identifikasi masalah dilakukan agar penelitian lebih efektif. Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka masalah tersebut dapat diidentifikasi seperti di bawah ini.

1. Adanya bentuk dan jenis interferensi bahasa Aceh dalam tulisan berbahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 4 Samatiga
2. Penggunaan dua bahasa atau lebih memberikan dampak pada bahasa yang digunakan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Samatiga.
3. Banyaknya interferensi yang terdapat dalam tulisan berbahasa Indonesia yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Samatiga.
4. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan interferensi dalam menulis teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Samatiga.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan yang dapat menghambat jalannya penelitian ini karena masalah yang terlalu luas, maka penulis membatasi masalah pada bentuk interferensi morfologis yang terdapat dalam penulisan teks narasi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Samatiga tahun pembelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk interferensi morfologis bahasa Aceh yang terdapat dalam penulisan teks narasi bahasa Indonesia siswa di kelas VII SMP Negeri 4 Samatiga?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk interferensi morfologi bahasa Aceh dalam penulisan teks narasi bahasa Indonesia siswa di kelas VII SMP Negeri 4 Samatiga.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, terdapat pula manfaat penelitian yang dapat penulis rincikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

a. Manfaat teoretis penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori sosiolinguistik khususnya mengenai interferensi bahasa Aceh dalam pembeajaran bahasa Indonesia.

b. Sebagai sarana bagi peneliti untuk menambah wawasan dan kompetensi terkhusus dalam bidang sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mengarahkan siswa mampu menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru untuk membenahi diri dalam membimbing siswa terkhusus dalam kepenulisan.
- c. Sebagai bahan penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya



THE
Character Building
UNIVERSITY